

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Akuntansi Biaya**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Menurut Mulyadi (2018) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Tujuan akuntansi biaya adalah untuk memberikan informasi yang relevan kepada pihak manajemen yang bertanggung jawab untuk membantu dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan biaya, penentuan harga jual, perencanaan produksi, evaluasi kinerja, dan pengendalian operasional (Karini, et al., 2024).

##### **2.1.2 Pengertian Biaya**

Menurut Pratama (2016) mendefinisikan bahwa ”biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang dinilai dengan uang yang berguna untuk masa yang akan datang”. Definisi lain dari biaya adalah pengeluaran yang digunakan perusahaan sebagai pengorbanan ekonomi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa di masa nanti (Husain, 2022).

### 2.1.3 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi adalah proses mengelompokkan atau mengorganisir dari seluruh komponen yang berbeda secara lebih ringkas, sistematis, dan terperinci agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat (Purwaji,at al., 2023). Dalam akuntansi dikenal konsep *different cost for different purpose* (beragam biaya untuk tujuan yang berbeda), oleh karena ini biaya harus di klasifikasikan sesuai dengan tujuan biaya tersebut dikeluarkan. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisa biaya lebih mendalam dan teratur.

Menurut Purwaji,at al., (2023) terdapat beberapa metode penggolongan biaya yang umum dilakukan, antara lain:

a. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur yang fungsi utamanya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi, menjadikan ruang lingkup aktivitasnya menjadi lebih kompleks daripada perusahaan jasa maupun dagang. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur terdapat 2 klasifikasi biaya yang sering di gunakan menurut fungsinya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi.

- 1) Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi atau biaya yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi dan siap untuk di jual. Terdapat 3 elemen dalam biaya produksi,

yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

- 2) Biaya nonproduksi adalah biaya yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi. Biaya nonproduksi terdapat 2 elemen, yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

b. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas

Volume produksi suatu perusahaan akan sering berubah seiring dengan permintaan produk di pasaran. Jika permintaan terhadap produk naik maka volume produksi akan ditingkatkan begitu pula sebaliknya jika permintaan pasar menurun maka volume produksi akan diturunkan. Dengan ini maka volume produksi akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Penggolongan biaya berdasarkan aktivitasnya, antara lain:

- 1) Biaya tetap yaitu biaya yang totalnya tidak berubah akibat pengaruh dari perubahan volume produksi. contohnya gaji direksi, penyusutan kendaraan, asuransi, sewa gudang, gaji satpam, dan lain sebagainya.
- 2) Biaya variabel yaitu biaya yang totalnya akan berubah sesuai dan sebanding dengan perubahan volume produksi. contohnya bahan langsung, tenaga kerja langsung, bahan bakar, bahan penolong dan lain sebagainya.

3) Biaya semi variabel yaitu biaya yang totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume produksi tetapi berubahannya tidak sebanding. Contohnya biaya listrik dan telepon, biaya pemeliharaan dan perawatan mesin, biaya hubungan industrial, dan lain sebagainya.

c. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya.

Objek biaya adalah aktivitas yang biayanya diakumulasikan atau dan dibebankan. Aktivitas yang dapat dijadikan objek biaya antara lain, produk, departemen, divisi, proses, lini produk, dan lain sebagainya. Metode paling umum untuk membedakan karakteristik objek biaya dengan menggolongkannya menjadi 2, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung dalam objek biaya, seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke dalam objek biaya, seperti biaya *overhead* pabrik.

d. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen.

Perusahaan manufaktur menggolongkan biaya 2 departemen, yaitu departemen produksi dan departemen jasa atau departemen pembantu. Departemen produksi adalah departemen yang berhubungan dengan pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi. Dalam

departemen ini juga dibagi lagi menjadi beberapa bagian kecil berdasarkan proses pengolahannya. Departemen jasa atau departemen pembantu adalah departemen yang tidak melakukan proses produksi tetapi memberikan layanan dan membantu departemen lainnya.

e. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan

Biaya dapat di klasifikasikan berdasarkan kapan biaya tersebut dapat dibebankan pada pendapatan yang tujuannya untuk membandingkan antara pendapatan dengan beban dan mengukur laba secara berkala. Berdasarkan waktu pembebanannya, biaya dapat di golongkan menjadi biaya produk dan biaya periodik.

- 1) Biaya produk adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu produk. Dalam perusahaan manufaktur biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan menjadi produk jadi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produk juga dapat diketahui sebagai biaya persediaan karena biaya produk adalah biaya yang melalui banyak proses, mulai dari persediaan bahan, persediaan produk dalam proses, dan persediaan produk jadi.
- 2) Biaya periodik adalah seluruh biaya yang tidak termasuk dalam biaya produk karena tidak langsung terlibat dalam proses produksi tetapi terlibat dalam pemasaran produk.

Oleh karena itu biaya periodik akan diperhitungkan dengan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode penjualan tersebut. Contoh biaya periodik yang sering ditemui adalah biaya telepon, biaya listrik, biaya iklan pemasaran, biaya ATK, dan lain sebagainya.

## **2.2 Harga Pokok Produksi**

### **2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (dalam Wardoyo 2016) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah sekumpulan biaya yang terdiri dari 3 komponen yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah dengan jumlah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi dengan jumlah persediaan produk dalam produk akhir. Handayani, et al., (2023) juga mengemukakan bahwa harga pokok produksi adalah keseluruhan total biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk memproduksi produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang dapat digunakan sebagai penentuan harga jual produk, menghitung keuntungan dan kerugian, dan mengontrol efisiensi alokasi biaya. Oleh karena itu, perhitungan Harga Pokok Produksi yang akurat menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan hidup perusahaan.

### 2.2.2 Elemen Biaya Harga Pokok Produk

Dasar Perhitungan Harga Pokok Produksi pada perusahaan manufaktur terdiri dari 3 elemen biaya yang dibebankan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Elemen biaya tersebut yang sering dikenal sebagai biaya produksi. Handayani, et al., ( 2023) mengemukakan bahwa biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan proses produksi yang secara umum dibagi menjadi 3, antara lain:

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan semua bahan yang digunakan untuk membuat produk setengah jadi atau produk jadi. Bahan baku perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari mana saja sesuai dengan bidang industri perusahaan tersebut. Sedangkan biaya bahan baku adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tersebut.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam pengelompokannya biaya tenaga kerja sebenarnya dibagi menjadi 2, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan sebagai upah yang dibayar kepada tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi, sedangkan seluruh upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang tidak

terlibat langsung dalam proses produksi tetapi menjadi bagian dari perusahaan disebut sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung. Besaran biaya yang diterima oleh setiap tenaga kerja berbeda, sesuai dengan perjanjian kerja yang telah ditetapkan di awal.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya yang tidak termasuk dalam kategori biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya perawatan mesin, biaya penyusutan, dan lain sebagainya.

### **2.2.3 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan harus teliti dan akurat untuk menghindari adanya kerugian. Umumnya terdapat dua metode pendekatan yang dilakukan dalam menentukan biaya produksi per unit, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Menurut Mulyadi (dalam Muliati, et al., 2024) metode *full costing* adalah metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menghitung semua unsur biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel, sedangkan *variable costing* adalah metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel.

### 2.3 Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* adalah metode penentuan biaya produksi dengan memperhitungkan dan membebankan biaya yang bersifat variabel saja ke dalam biaya produksi (Purwaji, et al., 2023). Unsur biaya yang di perhitungkan dalam metode ini terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap di hitung sebagai biaya periodik. Berikut adalah perhitungan Harga Pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing*:

Biaya Bahan Baku langsung	RpXXX (a)
Baiya Tenaga kerja Langsung	RpXXX (b)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik-Variabel	RpXXX (c)
<b>Harga pokok Produksi (a)+(b)+(c)</b>	<b>RpXXX</b>

Sumber: Husain, 2022

Dalam penggunaanya metode *variable costing* memiliki kelebihan dan kekurangan nya tersendiri. Menurut Mulyadi (2018) kelebihan metode *variable costing* antara lain relevansi informasi untuk pengambilan keputusan oleh menejer, mempermudah dalam perhitungan *Break Event Point* (BEP), dan mempermudah dalam pengendalian biaya tetap. Sedangkan kekurangan dari metode *variable costing* adalah kurang sesuai dengan prinsip akuntansi PSAK, nilai persediaan lebih rendah daripada menggunakan metode *full costing*, dan kurang tepat digunakan dalam pehitungan laba jangka panjang.

## 2.4 Metode *Full Costing*

Metode *full costing* adalah metode penentuan biaya produksi dengan memperhitungkan dan membebankan seluruh unsur biaya ke dalam biaya produksi (Ramdhani, et al., 2020). Komponen biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap (penyusutan kendaraan, biaya sewa toko, asuransi, dan biaya lainnya) maupun variabel (biaya listrik, biaya gas, biaya air, dan biaya penolong lainnya). Berikut adalah perhitungan Harga Pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode *full costing*:

Biaya Bahan Baku langsung	RpXXX (a)
Baiya Tenaga kerja Langsung	RpXXX (b)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik-Variabel	RpXXX (c)
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik-Tetap	RpXXX (d)
<b>Harga pokok Produksi (a)+(b)+(c)+(d)</b>	<b>RpXXX</b>

Sumber: Husain, 2022)

Menurut Husain ( 2022) dalam penggunaannya metode full costing terdapat beberapa kelebihan, diantaranya yaitu:

- a Merupakan metode penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang paling komprehensif karena menampilkan 2 jenis biaya *overhead* pabrik, yaitu *overhead* pabrik tetap dan *overhead* pabrik varabel.
- b Metode ini mampu dalam melakukan penundaan beban biaya *overhead* pabrik ketika produk belum laku terjual.

- c. Pembebanan biaya atas produk yang belum laku terjual di pasaran dalam periode tersebut bisa dialihkan untuk mengurangi atau menambah harga pokok.

Menurut Husain (2022) selain terdapat beberapa kelebihan di atas tentu terdapat kelemahan dalam penggunaan metode *full costing* ini yaitu harga jual yang telah dihitung akan lebih tinggi dari perhitungan menggunakan metode *variable costing*.

## 2.5 Harga Jual

Harga jual adalah harga yang ditentukan setelah melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi produk per unit. Perhitungan Harga Pokok Produksi yang sesuai akan menghasilkan harga jual yang akurat dan tepat sehingga mampu bersaing secara kompetitif di pasaran. Dalam konteks usaha, harga jual dijadikan sebagai cerminan nilai tukar antara penjual dengan pembeli yang dilakukan dalam transaksi jual beli suatu produk. Menurut Mulyadi (2018), “harga jual adalah jumlah uang yang ditetapkan oleh perusahaan kepada konsumen sebagai balas jasa atas produk atau jasa yang diberikan”. Penetapan harga jual memiliki beberapa tujuan, antara lain memaksimalkan keuntungan, meraih harga yang kompetitif dipasaran, mengetahui analisis pengembalian modal usaha, sublimasi pasar, mempertahankan perusahaan dari kerugian, dan lain sebagainya (Ramdhani, et al., 2020). Menurut Wardoyo (2016), penentuan harga jual tersebut dapat menggunakan rumus:

$$\text{HARGA JUAL} = \text{BIAYA TOTAL} + \text{MARGIN (\%LABA)}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ailza Agistia (2023).	Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Menetapkan Harga Jual Pada Rumah Makan Dapoer Tempo Doeloe.	Metode Deskriptif Kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dan harga jual menurut Dapoer Tempo Doloe dan menurut <i>full costing</i> , dimana menurut metode full costing perhitungan Harga Pokok Produksi yang dihasilkan lebih tinggi sehingga harga jual yang di tetapkan juga lebih tinggi.
2	Annisa Sharvira Siregar, dan Juli Meliza (2021).	Analisis Perhitungan harga Pokok Produksi pada <i>catering</i> Dapoer Laziid (Pendekatan <i>Variabel Costing</i> )	Penelitian Kualitatif	Perbandingan perhitungan menurut Dapoer Laziid engan metode variable casting memiliki selisih. Perhitungan menurut Dapoer Lazing meghasilkan HPP sebesar

---

				RP15.457, sedangkan perhitungan menurut variable costing sebesar Rp12.510 yang artinya perhitungan menurut dapoer laziid lebih tinggi Rp2.947.
3	Mega Rianita kartika, Mira Teram Terawati, S.Pd (2024).	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> dalam menentukan Harga Jual pada CV Cahaya Arwiti Kerawang.	Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i> jauh lebih baik digunakan dalam menghitung Harga Pokok Produksi dan dapat digunakan dalam menentukan harga jual yang kompetitif sehingga menghasilkan laba yang maksimal.
4	Siti mahmubatun Ainiah, Anita Primastiwi (2024).	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Harga Pokok pesana <i>Full Costing</i> pada Anisa <i>Catering</i>	Penelitian deskriptif Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan terdapat selisih antara perhitngan yang dilakukan Anisa catering dengan perhitungan mennggunakan

---

		Jepara.		metode <i>full costing</i> yaitu sebesar Rp4.503. Hal ini terjadi karena perusahaan kelebihan memperhitungkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dan belum memperhitungkan BOP lainnya seperti penyusutan, gas, PBB, dan lain sebagainya.
5	Santi Median, Sihabudin, Robby Fauji (2023)	Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Menentukan Harga Jual Pada UMKM	Metode Deskriptif Kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i> ternyata menghasilkan hasil yang lebih tinggi daripada perhitungan menurut Karisma Rahayu Sejati dan menggunakan <i>variable costing</i> . Hal ini disebabkan karena semua unsur biaya dimasukkan dalam perhitungan <i>full costing</i> yang

				menjadikan perhitungannya <i>full costing</i> dikatakan lebih efisien dan tepat digunakan.
6	Safri (2021).	Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada XYZ.	Metode Deskriptif	Dari penelitian ini diperoleh seisi yang besar dalam persentase dan nilai nominal. setelah menghitung menggunakan metode <i>full costing</i> menghasilkan nilai yang lebih tinggi daripada perhitungan menurut XYZ yaitu sebesar Rp45.42.500 dengan persentase sebesar 40,27%.

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian, 2024.